

*THE ANALYSIS OF TRANSLATION TECHNIQUES OF IRONY AND SARCASM IN  
NOVEL ENTITLED THE RETURN OF SHERLOCK HOLMES AND*

*THE EFFECTS ON TRANSLATION*

**Irene Dinari<sup>1</sup>; M. R. Nababan<sup>2</sup>; Djatmika<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Magister Linguistik Program Pascasarjana UNS

<sup>2,3</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>1</sup>irenedinari@gmail.com

**ABSTRACT**

*The present research was conducted to: (1) identify types of figurative speech as irony and sarcasm in the novel entitled The Return of Sherlock Holmes and its translation in Bahasa Indonesia, (2) identify translation techniques used when translating the irony and sarcasm, (3) find out the translation shifts appearing as effects of the application of the translation techniques, and (4) find out the effects of the translation shifts of irony and sarcasm on translation quality considering accuracy, acceptability, and readability.*

*This research belongs to qualitative descriptive research with single-case study. Data sources used include the novel The Return of Sherlock Holmes and its translation in Bahasa Indonesia, as well as informants including raters and respondents doing translation quality assessment in terms of accuracy, acceptability, and readability. Data were analyzed using Spradley's developmental research sequence comprising domain, taxonomic, componential, thematic analyses.*

*The research findings reveal that (1) 67 data of irony and sarcasm are found in the novel The Return of Sherlock Holmes and are divided into 6 subcategories consisting of ironical understatement, non-ironical falsehood, ironical interjections, illocutionary sarcasm, propositional sarcasm, and lexical sarcasm, (2) Several translation techniques employed are established equivalent, modulation, amplification, variation, transposition, linguistic compression, borrowing, reduction, linguistic amplification, compensation, adaptation, and particularization, while some others are couplets, triplets, and quadruplets, (3) the application of the aforementioned translation techniques leads to three possibilities such as the absence of translation shifts of irony and sarcasm, translation shifts to another figurative language, and translation shifts to nonfigurative language, (4) the translation shifts give moderate positive effects on the translation quality of irony and sarcasm found in the novel The Return of Sherlock Holmes with average score of 2.64.*

**Keywords:** *irony and sarcasm, translation techniques, shift, translation quality*

**Pendahuluan**

Novel adalah salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca di Indonesia. Percakapan antar penutur dan mitra tutur pasti banyak ditemukan di dalam novel. Percakapan yang tersebut biasanya mengandung tuturan dengan makna implisit

maupun eksplisit. Tuturan implisit yang disampaikan biasanya mewakili apa yang dirasakan atau dipikirkan penutur terhadap mitra tuturnya. Tidak jarang tuturan implisit mengandung makna yang berlawanan dengan apa yang diucapkan. Hal ini dimaksudkan agar mitra tutur dapat mengerti maksud dari penutur tanpa secara langsung terluka atau tersinggung dengan apa yang diucapkan oleh penutur. Namun ada hal yang perlu diperhatikan yakni, mitra tutur haruslah paham dengan konteks situasi saat tuturan itu diucapkan atau mitra tutur harus memiliki latar belakang budaya yang sama dengan penutur. Tuturan dengan sindirian yang ada dalam novel diwujudkan penulis dengan menggunakan gaya bahasa berbentuk majas, dalam hal ini bentuk gaya bahasa tersebut adalah majas ironi dan sarkasme. Majas ironi dan sarkasme hampir sulit untuk dibedakan dalam prakteknya. Majas sarkasme merupakan majas yang lebih kasar daripada majas ironi.

Ironi mewakili suatu ekspresi yang dapat menyatakan ejekan, sarkasme, tragedi dan komedi, kritik, dan selalu dihubungkan dengan keambiguan, paradoks, kontradiksi, kejutan, dan beberapa makna implisit yang lain (Muecke, dalam Kenkadze, 2012: hal. 1). Dari sudut pandang teori sastra, ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dengan apa yang terkandung dari rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010: hal. 143). Menurut Tarigan (2009: hal. 61), “ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.”

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ironi dan sarkasme merupakan salah satu bentuk tuturan implisit. Tuturan implisit adalah suatu tuturan antara yang disampaikan oleh si penutur berlawanan maksudnya. Cook menyampaikan ada beberapa hal yang bisa menunjukkan suatu tuturan merupakan tuturan mengandung ironi, yaitu:

- Pengenalan tuturan sebagai sesuatu yang *echoic*
- Identifikasi sumber opini yang berbentuk *echoic*
- Pengenalan sikap si penutur terhadap opini *echoic* yang disampaikan sebagai suatu penolakan.

Adanya tuturan berironi yang pada umumnya mengandung makna implisit, mitra tutur kurang dapat memahami maksud sebenarnya dari penutur. Untuk lebih jelasnya, tuturan ironi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Konteks situasi: Peter berjanji pada Mary untuk pada saat pindah rumah. Peter berjanji akan membantunya untuk memindahkan barang-barang Mary ke rumah barunya. Akan tetapi pada hari itu, Peter hanya memindahkan sebuah jam dinding dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan Mary memindahkan beberapa kardus yang berisi banyak barang.

*Mary: "I'll never be able to repay your help!"*

*Peter: "Don't mention it."*

Dari dialog tersebut, Mary melakukan tuturan yang mengandung ironi. Dia mengatakan pada Peter bahwa dia tidak akan bisa membalas jasa Peter dalam membantunya. Padahal kenyataannya Peter tidak membantunya sama sekali. Alih-alih berkata "kau benar-benar tidak membantu" atau "percuma kau membantuku", Mary lebih memilih memakai sindiran kepada Peter untuk menimbulkan efek sarkastik. Namun yang terjadi ternyata Peter tidak merasa bahwa tuturan Mary adalah sindiran untuknya. Hal ini berarti tuturan ironi yang disampaikan Mary tidak dapat ditangkap maksudnya dengan baik oleh Peter.

Pada kenyataannya majas ironi dan sarkasme merupakan salah satu topik yang sulit untuk diterjemahkan. Hal ini disebabkan oleh keterikatan munculnya ironi dan sarkasme tersebut dengan latar belakang budayanya. Newmark (dikutip oleh Yang, 2010: hal. 7) menyatakan "*the most serious and satirical comedy and farce, particularly when used to expose pomposity and deceit or to deflate self-importance.*" Ironi dapat menjadi alat yang efektif dalam percakapan untuk menyatakan suatu konflik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nida (dikutip oleh Yang, 2010: hal. 12), teks terjemahan harus mendapatkan respon yang sama bagusnya dengan pembaca teks sumber tanpa mengubah intervensi waktu maupun budaya. Jadi, jelas bahwa suatu teks terjemahan harus bisa dinikmati pembaca seperti halnya membaca teks aslinya. Ada 4 hal bilamana suatu terjemahan dapat dikatakan sepadan, yaitu:

- Masuk akal
- Dapat menyampaikan "ruh" dan pesan teks bahasa sumber
- Mempunyai bahasa yang natural dan mudah dibaca
- Menghasilkan respon yang sama dengan teks bahasa sumber

Selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi teknik yang digunakan dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme yang ditemukan dengan menggunakan teknik Molina Dan Albir (2002) lalu menilai kualitas terjemahannya menggunakan teori Nababan dkk (2012) baik dari segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

### **Teori dan Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sutopo (2006) dan Moleong (2010) menyatakan bahwa karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam menganalisis data yang berupa majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* dan terjemahannya peneliti menganalisis data dengan cara menyimak/membaca, memahami, mengorganisir, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya (Santosa, 2012: hal. 53). Penelitian ini merupakan kajian mendalam terhadap produk terjemahan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mendeskripsikan tentang majas ironi dan sarkasme yang ada dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* dan terjemahannya, teknik-teknik penerjemahan yang digunakan, serta mengkaji kualitas hasil terjemahan sebagai pengaruh teknik yang digunakan.

Lokasi penelitian memiliki batasan tertentu agar memudahkan dalam menentukan fokus tempat di mana data penelitian diperoleh. Spradley (2006) menjelaskan elemen utama pada lokasi penelitian adalah *setting*, *participant* dan *event*. *Setting* dalam penelitian ini adalah novel *The Return of Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle dan terjemahannya dalam BSA oleh Daisy Dianasari. *Participant* nya adalah semua tokoh dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* yang melakukan percakapan mengandung majas ironi dan sarkasme. Terakhir *event* dalam lokasi penelitian ini adalah Holmes sebagai tokoh utama telah tiada, tewas dalam duel maut di air terjun Reichenbach membebaskan masyarakat dari Profesor Moriarty –Napoleon-nya dunia kejahatan- walau harus membayar dengan nyawanya sendiri. Dr. Watson, sahabat dan rekan kerja Holmes jelas merasa amat kehilangan dan hatinya kerap timbul keinginan untuk mengadakan penyelidikan sendiri, menerapkan metode-metode detektif kondang itu. Namun tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa kematian misterius Ronald Adair yang coba diselidikinya akan melibatkannya dalam petualangan di Rumah

Kosong, dengan hasil yang amat tidak terduga. Dr. Watson kembali mendapat kesempatan untuk memecahkan berbagai kasus unik Gambar Orang Menari, Petualangan Keenam Napoleon, Pemain Belakang yang Hilang dan sebagainya-bersama Sherlock Holmes yang bangkit dari kubur!

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data berupa dokumen dan sumber data berupa informan. Sumber data yang berupa dokumen adalah novel *The Return of Sherlock Holmes* dan terjemahannya karya Sir Arthur Conan Doyle dan terjemahannya dalam BSA oleh Daisy Dianasari. Sedangkan untuk data yang berupa informan diperoleh dari bantuan rater dan responden yang menilai kualitas terjemahan.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah semua frasa, klausa atau kalimat majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* yang berjumlah 67 data serta kuesioner penilaian kualitas terjemahan yang dibagikan kepada rater dan responden. Kriteria rater dan responden haruslah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan baik, memiliki ketertarikan pada novel serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Untuk data sekunder adalah semua informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sampling dilakukan tidak untuk memperoleh data representative yang bertujuan untuk generalisasi suatu populasi tertentu dalam penelitian kualitatif, akan tetapi untuk tujuan penelitian atau *purposive sampling* (Santosa, 2012: hal. 44). *Purposive sampling* dalam penelitian kualitatif disebut juga teknik *criterion-based sampling*. Dalam penelitian kualitatif, sampling bersifat selektif. Dengan demikian tidak ada kasus-kasus yang dipaksakan masuk dalam kategori tertentu (Lincoln & Guba dalam Santosa, 2012). Kriteria dalam pengambilan sampling harus didasarkan tujuan penelitian yang melibatkan deskripsi *setting*, kejadian, orang, perilaku, dan interaksinya.

Dasar penentuan kriteria dalam penelitian ini meliputi sumber data penelitian, yaitu novel. Kriteria novel yang dipakai dalam penelitian ini adalah novel tersebut merupakan novel fiksi yang sangat diminati oleh orang dewasa. Ide fiksi yang dituangkan penulis dengan kemasan menarik. Di dalamnya diselipkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti: persahabatan, kekeluargaan, dan cinta.

Data penelitian yang dipilih berupa frasa, klausa atau kalimat dalam bahasa Inggris dan terjemahannya yang mengandung majas ironi di dalam kedua novel *The Return of*

*Sherlock Holmes*. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik terjemahan menurut Molina dan Albir (2002) sehingga didapatkan sejumlah teknik terjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme yang ada dalam novel tersebut.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah analisis isi, kuesioner dan wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Data berupa dokumen diperoleh dengan proses analisis isi. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca novel *The return of Sherlock Holmes* baik novel asli maupun terjemahannya. Mencatat frasa, klausa atau kalimat yang mengandung majas ironi dan sarkasme baik dalam novel asli maupun terjemahannya. Selanjutnya menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan majas ironi dan sarkasme. Kemudian menganalisis pergeseran yang dihasilkan sebagai dampak dari teknik penerjemahan yang digunakan serta kualitas terjemahannya karena pergeseran tersebut.

Kuesioner dalam penelitian ini bersifat terbuka (*open-ended questioner*) di mana peneliti memberikan kebebasan pada *rater* ataupun responden untuk memberikan alasan atas penilaian yang diberikan. Kuesioner yang digunakan ini bertujuan untuk memperoleh penilaian kualitas terjemahan dari segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Terakhir wawancara mendalam, teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan jelas dari *rater* maupun responden untuk penilaian yang sudah diberikan.

Tahapan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan yang meliputi domain, taxonomi, komponensial dan tema budaya menurut Spradley (2007). Pertama analisis domain. Pada tahap ini data dipisahkan dari bukan data. Selanjutnya analisis taksonomi, tahap ini data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Pengelompokan majas ironi dan sarkasme disesuaikan dengan teori menurut Tarigan (2009) dan penanda yang ada, kemudian dianalisis teknik penerjemahannya, pergeseran bentuk majas, dan kualitas terjemahannya. Setelah diperoleh klasifikasi yang dibutuhkan, kemudian dicari hubungan antar aspek-aspek tersebut dalam teknik komponensial. Teknik analisis data yang terakhir adalah tema budaya. Pada tahap terakhir ini peneliti menarik benang merah tuturan baik frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung majas ironi dan sarkasme dalam novel tersebut diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan tertentu akan menghasilkan

terjemahan yang bergeser bentuk majasnya atau tidak. Sehingga dapat disimpulkan apabila majas ironi dan sarkasme diterjemahkan dengan teknik penerjemahan tertentu dan mengalami pergeseran maka pergeseran tersebut akan mempengaruhi kualitas terjemahan majas.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diperoleh sebanyak 67 data tuturan baik berbentuk frasa, klausa maupun kalimat dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* yang mengandung majas ironi dan sarkasme.

Tabel 1. Temuan data majas ironi dan sarkasme

Kategori Majas	Jenis	Jumlah	Presentase
<b>Ironi</b>	<i>Ironical Understatement</i>	15	22,39%
	<i>Non-ironical Falsehood</i>	12	17,91%
	<i>Ironical Interjections</i>	7	10,45%
	<b>Sarkasme</b>	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	15
	<i>Propositional Sarcasm</i>	10	14,93%
	<i>Lexical Sarcasm</i>	8	11,94%
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100%</b>

### a. Ironi

- *Ironical Understatement – Hyperbolic Combination*

Bsu : “Wait a moment,” said he. “Are you sure that you are really fit to discuss things? **I have given you a serious shock by my unnecessarily dramatic reappearance.**”

Bsa : “Tunggu sebentar,” ucapnya. “Apakah kau yakin kau sudah cukup kuat untuk membicarakan hal ini? **Aku telah membuatmu sangat terpukul dengan kemunculanku kembali, yang seharusnya jangan secara dramatis begitu.**”

Konteks situasinya adalah Watson yang tersadar berteriak memanggil Sherlock Holmes seakan tidak percaya dengan penglihatannya kemudian mulai bertanya bagaimana ia bisa masih hidup dari peristiwa di tepi jurang yang mengerikan itu. Sherlock Holmes menanggapi dengan gurauan. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *ironical understatement*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *hyperbolic combination* dalam frasa ‘*by my unnecessarily dramatic reappearance*’. Frasa tersebut memberikan kesan sindiran halus secara berlebihan dengan tujuan untuk bergurau yang diucapkan oleh

Sherlock Holmes setelah melihat kondisi sahabatnya Watson akibat kemunculannya yang tiba-tiba.

- *Ironical Understatement – Unusual Collocation*

BSu : “*Not so, Lestrade. I do not propose to appear in the matter at all. To you, and to you only, belongs the credit of the remarkable arrest which you have affected. Yes, Lestrade, I congratulate you! **With your usual happy mixture of cunning and audacity you have got him.***”

BSa : “Salah, Lestrade. Aku sama sekali tak berniat untuk ditampilkan dalam perkara ini. Kau, ya, kau sendirilah yang telah dipercaya melakukan penangkapan yang luar biasa ini. Ya, aku mengucapkan selamat padamu, Lestrade! **Sebagaimana biasanya, berkat kecerdikan dan keberanianmu kau telah berhasil menangkapnya.**”

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes menolak untuk dipublikasikan dalam perkara ini dan menyerahkan seluruhnya pada lestrade karena telah berhasil menangkap pembunuh yang telah dicari – cari di seluruh Inggris. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *ironical understatement*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *unusual collocation* dalam frasa ‘*usual happy mixture of cunning and audacity*’. Frasa tersebut memberikan kesan sindiran halus dengan tujuan membuat Lestrade merasa bahagia karena dialah yang berhasil menangkap penjahat. Namun faktanya Sherlock Holmes yang berhasil menangkap penjahat dan ingin menghindari publikasi tentang dirinya.

- *Non-ironical Falsehood – Hyperbolic Combination*

BSu : “... *The instant that the Professor had disappeared **it struck me what a really extraordinary lucky chance Fate had placed in my way.*** ...”

BSa : “... Pada saat Profesor Moriarty tidak muncul lagi, **aku sadar betapa beruntungnya nasibku.** ...”

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes menceritakan kejadian di jurang dan bagaimana usahanya untuk membela diri sehingga berakhir dengan tewasnya Profesor Moriarty. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *non-ironical falsehood*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *hyperbolic combination* dalam frasa *what a really extraordinary lucky chance Fate had placed in my way*. Frasa tersebut mengandung sindiran halus namun berlebihan sebagai sebuah penekanan tentang kondisi yang dialami oleh Sherlock Holmes.

- *Non-ironical Falsehood – Unusual Collocation*

BSu : “**Well, well, I must not be selfish,**” said he, with a smile, as he pushed back his chair from the breakfast-table.

BSa : “**Yah, yah, tentunya aku tak boleh mementingkan diriku sendiri saja,**”  
katanya sambil tersenyum, dan dia lalu berdiri meninggalkan meja makan.”

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes menanggapi sindiran Watson tentang dirinya yang merasa menjadi pengganggu setelah meninggalnya Profesor Moriarty. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *non-ironical falsehood*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *unusual collocation* dalam kalimat ‘*Well, well, I must not be selfish*’. Kalimat tersebut memberikan kesan sindiran yang bertolak belakang dengan perasaan Sherlock Holmes yang sebenarnya.

- *Ironical Interjections - Hyperbolic Combination*

BSu : “*Dear me! Dear me! He said at last. “Well, now, who would have thought it? And how deceptive appearances may be, to be sure! **Such a nice young man to look at!** It is a lesson to us not to trust our own judgment, is it not Lestrade?”*”

BSa : “Wah! Wah! Katanya akhirnya. “Yah, siapa akan menyangka demikian? Dan betapa apa yang kita lihat bisa mengelabui kita! **Pemuda itu begitu baik penampilannya!** Benar-benar pelajaran bagi kita agar lain kali kita tak begitu saja mempercayai penilaian kita-bukankah demikian, Lestrade?”

Konteks situasinya adalah Lastrade menunjukkan bekas jempol Mr. McFarlane yang melekat di tembok. Raut muka Sherlock Holmes berubah setelah melihatnya, ada pancaran kegembiraan dan ia berusaha menahan diri untuk tertawa. Karena menurutnya bukti itu adalah bukti palsu. Sementara Lastrade mengatakan bahwa bekas jempol itu adalah bukti yang cukup telak untuk menahan Mr. McFarlane. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *ironical interjections*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *hyperbolic combination* dalam kalimat ‘*Such a nice young man to look at!*’ Kalimat tersebut memberi kesan sindiran halus yang berlebihan oleh Sherlock Holmes dengan menggunakan kalimat seru tanpa menyakiti lawan bicaranya.

- *Ironical Interjections - Unusual Collocation*

BSu : “*Dear me! Dear me! He said at last. “Well, now, who would have thought it? **And how deceptive appearances may be, to be sure!** Such a nice young man to look at! It is a lesson to us not to trust our own judgment, is it not Lestrade?”*”

BSa : “Wah! Wah! Katanya akhirnya. “Yah, siapa akan menyangka demikian? **Dan betapa apa yang kita lihat bisa mengelabui kita!** Pemuda itu begitu baik penampilannya! Benar-benar pelajaran bagi kita agar lain kali kita tak begitu saja mempercayai penilaian kita-bukankah demikian, Lestrade?”

Konteks situasinya adalah Lastrade menunjukkan bekas jempol Mr. McFarlane yang melekat di tembok. Raut muka Sherlock Holmes berubah setelah melihatnya, ada pancaran kegembiraan dan ia berusaha menahan diri untuk tertawa. Karena menurutnya bukti itu adalah bukti palsu. Sementara Lastrade mengatakan bahwa bekas jempol itu adalah bukti yang cukup telak untuk menahan Mr. McFarlane. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *ironical interjections*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *unusual collocation* dalam frasa ‘*how deceptive appearances*’. Frasa tersebut memberikan kesan sindiran halus yang berlebihan oleh Sherlock Holmes dengan menggunakan kalimat seru tanpa menyakiti lawan bicaranya.

b. Sarkasme

- *Illocutionary Sarcasm – Manner Violation*

BSu : “*You don’t like being beaten any more than the rest of us do,*” said he. “*A man can’t expect always to have it his own way, can he, Dr. Watson? Step this way, if you please, gentlemen, and I think I can convince you once for all that it was John McFarlane who did this crime.*”

BSa : “Anda tak mau kalah ya. Kami juga begitu, kok,” katanya. “**Tapi kita kan tak bisa selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, bukankah demikian, Dr. Watson?** Kalau kalian tidak keberatan, silahkan ikuti saya, Tuan-tuan, dan saya rasa saya akan bisa meyakinkan kalian bahwa John McFarlane-lah yang melakukan semua kejahatan ini.

Konteks situasinya adalah Lastrade merasa telah menang dari Sherlock Holmes karena dapat membuktikan bahwa Mr. McFarlane bersalah sesuai dengan dugaannya. Data di atas merupakan jenis majas sarkasme dengan sub kategori *illocutionary sarcasm*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *manner violation* dalam frasa ‘*A man can’t expect always to have it his own way*’. Frasa tersebut menjelaskan sindiran kasar yang diucapkan bertele-tele oleh Lastrade sebagai ungkapan kebahagiaan karena merasa telah mengalahkan Sherlock Holmes.

- *Illocutionary Sarcasm – Self Contradiction*

BSu : “*Dear me, this is a very sad development, Watson, is it not?*” said he.

BSa : “**Wah, ada perkembangan yang tidak menyenangkan, ya, Watson?**” katanya.

Konteks situasinya adalah Lastrade meninggalkan Sherlock Holmes dan Watson untuk menulis laporan di ruang duduk karena bukti yang dibutuhkan telah ditemukan. Sementara itu Sherlock Holmes berdiskusi dengan Watson mengenai bukti bekas jempol tersebut. Data di atas termasuk jenis majas sarkasme sub kategori *illocutionary sarcasm* dengan penanda *self contradiction*. Pada kalimat

“*Dear me, this is a very sad development, Watson, is it not?*” menjelaskan sindiran yang berlawanan dengan kenyataan yang terjadi. Kenyataan bahwa Lestrade sudah menemukan bukti yang dibutuhkan, namun ternyata bukti itu bukanlah bukti yang dibutuhkan.

- *Propositional Sarcasm – Self Contradiction*

BSu : “*Oh, yes; no doubt that is what I must have meant,*” said Holmes, with his enigmatical smile.

BSa : “**Oh, ya, betul itulah yang kumaksud,**” kata Holmes sambil tersenyum penuh teka-teki.

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes meminta Mr. McFarlane untuk menjelaskan kisahnya dengan Mr. Jonas Oldacre dari pihaknya, ketika Lastrade ingin menangkap pria itu. Setelah selesai Lastrade bertanya adakah pertanyaan lain, yang kemudian dijawab oleh Sherlock Holmes tidak ada sampai ia mengunjungi Blackheat, Lastrade kemudian membetulkan dengan mengatakan Norwood di mana tempat kejadian perkara sesungguhnya terjadi. Data di atas termasuk majas sarkasme dengan sub kategori *propositional sarcasm*. Penanda yang dimiliki adalah *self contradiction* yang terdapat dalam kalimat ‘*Oh, yes; no doubt that is what I must have meant.*’ Kalimat tersebut memberi kesan sindiran yang diucapkan oleh Sherlock Holmes kepada Lestrade atas kesalahan berbicara tentang sebuah alamat yang sebenarnya memang disengaja oleh Sherlock Holmes.

- *Lexical Sarcasm – Hyperbolic Combination*

BSu : “... *I have said that he is the worst man in London, and I would ask you how could one compare the ruffian who in hot blood bludgeons his mate with this man, who methodically and at his leisure tortures the soul and wrings the nerves in order to add to his already swollen money-bags?*”

BSa : “... **Tadi sudah kukatakan bahwa dia itu orang paling jahat di London, dan baiklah aku bertanya kepadamu mana yang lebih jahat: Seseorang yang telah tega menghabisi nyawa istrinya, atau orang ini, yang dengan santai dan terencana menyiksa jiwa dan menyayat-nyayat perasaan orang lain hanya untuk menambah hartanya yang sudah bertumpuk-tumpuk?**”

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes mengatakan pada Watson bagaimana cara kerja Charles Augustus Milverton pada mangsanya dan menggambarkan kekejian yang Charles Augustus Milverton lakukan. Data di atas termasuk jenis majas sarkasme sub kategori *lexical sarcasm* dengan penanda *hyperbolic combination*. Penanda terbut terdapat pada frasa ‘*at his leisure tortures the soul and wrings the nerves*’. Frasa tersebut mengandung sindiran berlebihan

yang ucapkan oleh Sherlock Holmes untuk menggambarkan kekejian Charles Augustus Milverton.

- *Lexical Sarcasm – Self Contradiction*

BSu : “*There was this dreadful man, Woodley, if you can call him an admirer.*”

BSa : “**Ya, cuma si Woodley yang memuakkan itu, itu pun kalau dia bisa dianggap sebagai pengagum saya.**”

Konteks situasinya adalah Miss Violet Smith menceritakan masalahnya, bahwa setiap ia bersepeda pada hari Sabtu ke Stasiun Farnham melewati jalanan dari Chiltern Grange yang sepi sekali ia melihat seorang pria membuntutinya dengan sepeda. Hal itu terus berulang hari Sabtu dan Senin berikutnya. Setiap kali ia berusaha mencari tahu siapa kira-kira pria itu ia selalu kehilangan jejak, sehingga membuatnya penasaran. Sherlock Holmes lalu menanyakan pemuda-pemuda yang mungkin mengagumi Miss Violet Smith. Data di atas termasuk majas sarkasme dengan sub kategori lexical sarcasm dengan penanda *self contradiction*. Pada frasa ‘*if you can call him an admirer*’ mengandung sindiran mengejek yang diucapkan oleh Miss Violet Smith terhadap Woodley yang pada kenyataannya memang pengagum Miss Violet Smith.

Frekuensi kemunculan teknik-teknik penerjemahan tersebut baik tunggal maupun varian teknik penerjemahan lainnya sebanyak 133 kali yang ditemukan dalam 67 data. Rekapitulasi penerapan varian teknik penerjemahan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Temuan varian teknik penerjemahan majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*

No	Varian	Jumlah Data	Presentase
1	Tunggal	21	31,34%
2	Kuplet	29	43,28%
3	Triplet	14	20,90%
2	Kuartet	3	4,48%
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100%</b>

Kemudian untuk frekuensi kemunculan tiap teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Frekuensi kemunculan teknik penerjemahan majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*

No	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Presentase
1	Kesepadanan Lazim	57	42,86%
2	Modulasi	12	9,02%
3	Amplifikasi	12	9,02%
4	Variasi	11	8,27%
5	Transposisi	10	7,52%
6	Kompresi Linguistik	8	6,02%
7	Borrowing	7	5,26%
8	Reduksi	6	4,51%
9	Amplifikasi Linguistik	6	4,51%
10	Kompensasi	2	1,50%
11	Adaptasi	1	0,75%
12	Partikulasi	1	0,75%
	<b>Jumlah</b>	<b>133</b>	<b>100%</b>

Tahap selanjutnya adalah menentukan pergeseran majas ironi dan sarkasme dalam BSa. Hasil penelitian dari keseluruhan data menunjukkan 37 data majas ironi dan sarkasme masih tetap pada jenisnya atau tidak bergeser. Pergeseran majas ironi dan sarkasme menjadi bergeser bukan majas atau netral ditemukan 25 data. Sedangkan untuk pergeseran majas ironi dan sarkasme menjadi majas lain berjumlah 5 data. Berikut ini adalah rekapitulasi pergeseran majas ironi dan sarkasme.

Tabel 4. Tabel pergeseran majas ironi dan sarkasme

Kategori Majas	Pergeseran			Jumlah
	Tidak bergeser	Bergeser bukan majas	Bergeser majas lain	
<b>Ironi</b>	22	10	2	34
<b>Sarkasme</b>	15	15	3	33
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>25</b>	<b>5</b>	<b>67</b>

a. Majas Tidak bergeser/Tetap

Berdasarkan hasil penelitian 67 data diantaranya terdapat 37 data baik majas ironi dan sarkasme tidak mengalami pergeseran atau dapat dikatakan bentuk majas yang ada dalam BSu tetap dipertahankan dalam BSa. Berikut adalah contoh-contoh data majas ironi dan sarkasme yang tidak mengalami pergeseran.

BSu : *“From the point of view of the criminal expert, said Mr. Sherlock Holmes, “London has become a singularly uninteresting city since the death of the late lamented Professor Moriarty.”*

BSa : “Sebagai seorang ahli masalah-masalah criminal, kata Holmes, **“menurutku London kini tak menarik lagi sejak meninggalnya Profesor Moriarty yang sangat terkenal itu.”**”

Contoh data di atas menggunakan majas ironi dengan sub kategori *ironical understatement* yang merupakan data terjemahan tidak mengalami pergeseran. Dapat diartikan bentuk majas ironi yang digunakan dalam BSu tetap dipertahankan dalam BSa. Teknik yang diterapkan menggunakan varian triplet, yaitu kesepadanan lazim, amplifikasi linguistik, dan kompresi linguistik. Terjemahan yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi karena dari aspek keakuratan memiliki nilai 2,67, aspek keberterimaan memiliki nilai 3, dan aspek keterbacaan memiliki nilai 3.

BSu : “*I confess that you had one small surprise for me,*” said Holmes.

BSa : “**Aku harus mengakui bahwa kau cukup mengejutkan juga,**” kata Holmes

Data di atas menggunakan majas sarkasme dengan sub kategori *propositional sarcasm*, di mana bentuk majas sarkasme dari BSu tetap dipertahankan dalam BSa atau tidak mengalami pergeseran. Teknik yang digunakan adalah teknik amplifikasi linguistik dan kompresi linguistik. Teknik yang diterapkan menghasilkan terjemahan yang baik dengan nilai keakuratan 2,67, keberterimaan dengan nilai rata-rata 3, dan keterbacaan dengan nilai 3.

#### b. Majas Bergeser menjadi Bukan Majas/Netral

Bentuk pergeseran selanjutnya dari hasil penelitian menunjukkan 67 data diantaranya terdapat 25 data baik majas ironi dan sarkasme bergeser menjadi tidak bermajas atau netral. Hal ini berarti dalam BSu di mana terdapat majas ironi dan sarkasme diterjemahkan menjadi kalimat biasa yang bermakna denotatif atau tidak bermajas. Berikut contoh data yang menunjukkan bentuk majas ironi dan sarkasme bergeser menjadi tidak bermajas/netral.

BSu : “*The community is certainly the gainer, and no one the loser, save the poor out-of-work specialist, whose occupation has gone. ...*”

BSa : “**Masyarakat memang beruntung, cuma aku saja yang rugi** karena sering menganggur. ...”

Data di atas terdapat majas ironi dengan sub kategori *ironical undersatement*. Terjemahan dalam BSa yang dihasilkan tidak terdapat majas ironi sama seperti dalam BSu sehingga efek majas ironi tidak terasa atau dapat dikatakan hanya

berupa kalimat denotatif. Teknik yang digunakan adalah bentuk varian kuplet yaitu kesepadanan lazim dan reduksi. Adanya pergeseran dari majas menjadi tidak bermajas menjadikan data tersebut memiliki tingkat keakuratan dengan nilai 1,67 yang tergolong kurang akurat. Namun demikian berdasarkan penilaian kualitas terjemahan baik dari aspek keberterimaan dan keterbacaan keduanya memiliki nilai 3.

BSu : *"Dear me, this is a very sad development, Watson, is it not?" said he.*

BSa : **"Wah, ada perkembangan yang tidak menyenangkan, ya, Watson?"**  
katanya

Temuan data di atas menggunakan majas sarkasme dengan sub kategori *illocutionary sarcasm*. Bentuk majas sarkasme dalam BSu tidak diterjemahkan kedalam BSa sehingga efek majas sarkasme tidak dapat dipahami dengan jelas dalam BSa. Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan majas sarkasme adalah teknik dengan varian kuplet yaitu kesepadanan lazim dan variasi. Nilai kualitas terjemahan yang dimiliki dari aspek keakuratan dengan nilai 2,67 masuk dalam kategori akurat, aspek keberterimaan dengan rata-rata nilai 3 masuk dalam kategori berterima, dan masuk dalam kategori keterbacaan tinggi dengan nilai 3 untuk aspek keterbacaan.

c. Majas Bergeser menjadi Majas Lain

Pergeseran yang selanjutnya adalah pergeseran majas ironi dan sarkasme yang bergeser menjadi majas lain. Ditemukan dari 67 data yang diperoleh terdapat 5 data yang menunjukkan pergeseran majas ironi dan sarkasme menjadi majas bentuk lain. Dalam hal ini perubahan terjadi dari majas ironi menjadi majas hiperbola. Berikut contoh data tersebut.

BSu : *"... Neither dog nor man liked the look of my stick, however, and the matter fell through. ..."*

BSa : **"... Namun baik anjing maupun manusia semuanya takut pada tongkatku, dan percakapan kami berakhir sampai di situ...."**

Data di atas mengandung majas ironi dengan sub kategori *non-ironical falsehoods* yang mengalami pergeseran dari majas ironi menjadi majas hiperbola. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan majas hiperbola tersebut adalah teknik kesepadanan lazim, modulasi, dan amplifikasi. Pergeseran majas ironi menjadi majas hiperbola menjadikan kualitas terjemahan dari aspek keakuratan menjadi kurang akurat dengan nilai 2. Sedangkan untuk aspek keberterimaan nilai

rata-rata yang diperoleh adalah 2,67 dan untuk aspek keterbacaan nilai yang diperoleh adalah 3. Dengan demikian dapat dikategorikan terjemahan tersebut memiliki kualitas sedang.

BSu : “... *I have said that he is the worst man in London, and I would ask you how could one compare the ruffian who in hot blood bludgeons his mate with this man, who methodically and at his leisure tortures the soul and wrings the nerves in order to add to his already swollen money-bags?*”

BSa : “... Tadi sudah kukatakan bahwa dia itu orang paling jahat di London, dan baiklah aku bertanya kepadamu mana yang lebih jahat: Seseorang yang telah tega menghabisi nyawa istrinya, atau orang ini, yang dengan santai dan terencana menyiksa jiwa dan menyayat-nyayat perasaan orang lain hanya untuk menambah hartanya yang sudah bertumpuk-tumpuk?”

Temuan data di atas adalah contoh data yang mengalami pergeseran menjadi majas lain. Pergeseran majas sarkasme menjadi majas hiperbola. Penggunaan kata ‘menyayat-nyayat’ terasa amat sangat berlebihan untuk sindiran atas kekejaman seseorang. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan majas tersebut adalah teknik kesepadanan lazim dan amplifikasi. Teknik tersebut menghasilkan kualitas terjemahan yang akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan tinggi.

Setelah dilakukan analisis teknik terjemahan yang berdampak pada pergeseran bentuk majas selanjutnya dianalisis kualitas terjemahannya. Untuk penilaian kualitas terjemahan dari segi keakuratan diperoleh sebanyak 41 data termasuk akurat dan 26 data termasuk kurang akurat. Dari segi keberterimaan, diperoleh 46 data termasuk berterima, 20 data termasuk kurang berterima, dan 1 data termasuk tidak berterima. Lalu penilaian kualitas terjemahan yang terakhir dari segi keterbacaan diperoleh 65 data termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan tinggi, 2 data termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan sedang. Dari penilaian kualitas terjemahan tersebut, maka nilai rata-rata kualitas terjemahan majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* dinyatakan berkualitas sedang, yaitu dengan nilai akhir 2,64.

## Simpulan

Analisis majas yang ada dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* dan terjemahannya menunjukkan bahwa novel ini memiliki 67 data. Perolehan data tersebut terbagi menjadi 34 data masuk dalam kategori majas ironi dan 33 data masuk dalam kategori majas sarkasme. Terdapat 3 sub kategori majas ironi, yaitu: *Ironical*

*Understatement*, *Non-ironical Falsehood*, dan *Ironical Interjection*. Sama halnya dengan majas ironi, pada majas sarkasme terdapat 3 sub kategori, yaitu: *Illocutionary Sarcasm*, *Propositional Sarcasm*, dan *Lexical Sarcasm*. *Ironical understatement* dari kategori majas ironi dan *Illocutionary sarcasm* dari kategori majas sarkasme merupakan jenis majas yang sering digunakan oleh para pemain sebagai penutur maupun mitra tutur dalam novel tersebut. Banyaknya dugaan dan pemaparan berdasarkan teori dalam proses penyelesaian kasus yang ada, tidak dapat dihindarkan sisipan-sisipan baik majas ironi maupun sarkasme yang digunakan dengan tujuan secara halus maupun kasar memojokkan lawan bicara atau tersangka dalam novel tersebut.

Untuk teknik yang digunakan dalam menerjemahkan 67 data baik majas ironi dan sarkasme tersebut, ditemukan 12 jenis teknik penerjemahan yang terbagi menjadi 4 varian teknik penerjemahan, yaitu: varian tunggal, varian kuplet, varian triplet, dan varian kuartet. Total frekuensi kemunculan teknik penerjemahan tersebut adalah sebanyak 133 kali penggunaan. 12 teknik tersebut antara lain teknik kesepadanan lazim muncul sebanyak 57 kali, modulasi muncul sebanyak 12 kali, amplifikasi muncul sebanyak 12 kali, variasi muncul sebanyak 11 kali, transposisi muncul sebanyak 10 kali, kompresi linguistik muncul sebanyak 8 kali, borrowing muncul sebanyak 7 kali, reduksi muncul sebanyak 6 kali, amplifikasi linguistik muncul sebanyak 6 kali, kompensasi muncul sebanyak 2 kali, adaptasi muncul sebanyak 1 kali, dan partikulasi muncul sebanyak 1 kali.

Dampak dari penerapan teknik-teknik penerjemahan di atas, menunjukkan bahwa penerapan teknik-teknik tersebut mempengaruhi pergeseran majas yang ada. Pergeseran tersebut berupa pergeseran majas menjadi bukan majas sebanyak 25 data yang terdiri dari 10 data majas ironi dan 15 majas sarkasme. Pergeseran hasil terjemahan bergeser menjadi majas lain sebanyak 5 data yang terdiri dari 2 data majas ironi dan 3 majas sarkasme. Namun sebanyak 37 data masih pada bentuk majas ironi dan sarkasme atau tidak bergeser 37 yang terdiri dari 22 majas ironi dan 15 majas sarkasme.

Saling terkait, pergeseran yang dihasilkan sebagai dampak dari penerapan teknik penerjemahan juga mempengaruhi kualitas terjemahan. Hasil analisis kuesioner untuk aspek keakuratan, kualitas hasil terjemahan majas ironi dan sarkasme dengan jumlah 41 data termasuk dalam kategori akurat dan 26 data termasuk kategori kurang akurat. Hal ini disebabkan oleh penerapan teknik kesepadanan lazim yang hampir sering digunakan

oleh penerjemah dalam proses penerjemahan. Untuk aspek keberterimaan, kualitas 46 data hasil terjemahan majas ironi dan sarkasme termasuk dalam kategori berterima, 20 data masuk kategori kurang berterima, dan 1 data tidak berterima. Berdasarkan analisis *rater* aspek keberterimaan dari majas ironi dan sarkasme ini dominan masuk dalam kategori berterima karena sebagian besar hasil terjemahan sudah memenuhi kaidah dan menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan BSa. Selanjutnya aspek keterbacaan masuk dalam kategori keterbacaan tinggi. Presentasinya adalah 65 data tingkat keterbacaannya tinggi dan 2 data tingkat keterbacaannya sedang. Hasil tersebut diperoleh karena sebagian terjemahan yang ada mudah dipahami dan dimengerti. Bagi responden kaidah dan tata bahasa bukanlah hal utama untuk dipertimbangkan ketika membaca melainkan kemudahan memahami pesan yang ingin disampaikan dalam BSa. Namun demikian dengan presentase yang hampirimbang dalam setiap aspek kualitas terjemahan, nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan menunjukkan bahwa kualitas terjemahan majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* masuk dalam kategori sedang, yaitu dengan nilai akhir 2,64.

Simpulan yang dapat diambil dari keempat aspek tersebut adalah majas ironi dan sarkasme lebih sering diterjemahkan menggunakan teknik kesepadanan lazim dengan tujuan untuk menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami dan dimengerti dalam bentuk dan kualitas yang baik. Penerapan teknik ini dikarenakan oleh teknik kesepadanan lazim merupakan teknik yang kontekstual sehingga tepat digunakan untuk menerjemahkan majas ironi dan sarkasme yang sangat terikat dengan konteks baik dalam bentuk ekspresi, tuturan maupun kalimat narasi. Alasan lain karena teknik kesepadanan lazim tidak memberikan dampak pada terjemahannya, yang berarti terjemahan tidak mengalami pergeseran atau terjemahannya tetap sebagai majas ironi ataupun majas sarkasme. Dengan tidak bergesernya majas yang ada dapat dipastikan kualitas terjemahannya baik. Namun, tidak semua majas yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim, khususnya apabila dikombinasikan dengan teknik yang lain, akan menghasilkan terjemahan yang baik pula. Terdapat beberapa data yang diterjemahkan dengan perpaduan teknik kesepadanan lazim, amplifikasi, dan kompresi linguistik justru menghasilkan terjemahan yang tidak mengandung unsur majas. Hal ini berarti terjemahan tersebut mengalami pergeseran yang artinya kualitas terjemahan belum tentu baik.

Selain itu penerjemah juga menerapkan teknik amplifikasi dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*. Teknik ini dilakukan dengan tujuan memperjelas maksud dari majas ironi maupun sarkasme yang terdapat dalam BSu. Hasil penerapan teknik amplifikasi, dilihat dari segi makna maupun bentuknya tidak mengalami pergeseran ini. Ada beberapa teknik yang mengakibatkan pergeseran majas namun hanya dalam skala kecil, diantaranya teknik reduksi, transposisi, dan modulasi. Secara garis besar tidak adanya pergeseran bentuk majas maupun maknanya pada terjemahan merupakan suatu hal yang penting dalam penerjemahan majas dan penilaian kualitas terjemahannya.

## Referensi

- Cook, J. (2005). A pragmatic analysis of irony. *Language & Information Society*, VI, 18-35. Seoul: Sogan University.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Remaja Rosdakarya.
- Kreuz, R. J., & Caucci, G.M. (2007). *Lexical influences on the perception of sarcasm*. Proceedings of the Workshop on Computational Approaches to Figurative Language, pages 1-4, Rochester, NY, April 26, 2007.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). Translation technique revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta Journal Vol. XLVII*.
- Nababan, M. R. (2008). *Teori menerjemah bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24* (No. 1), Juni 2012:39-57. Surakarta: UNS.
- Santosa, R. (2012). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yang, C. (2010). *A study of translating irony in cao yu's sunrise*. Thesis yang tidak dipublikasikan. Brisbane: University of Queensland.